Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 Nopember 2025

Peran Bursa Kerja Khusus SMK dalam Meningkatkan Keterserapan Lulusan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0

Sri Sumiati[1*], Yoto[2], Nunung Nurjanah[3]
[1,2]Universitas Negeri Malang, Indonesia

[1]sri.sumiati.2405518@students.um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam meningkatkan keterserapan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Kajian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap 45 artikel terbitan tahun 2015–2025 yang diperoleh dari Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan Garuda. Proses telaah mengikuti standar PRISMA, meliputi tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Hasil kajian menunjukkan tiga temuan utama: (1) BKK berperan sebagai penghubung strategis antara sekolah dan industri melalui pengelolaan informasi pasar kerja dan fasilitasi rekrutmen; (2) efektivitas BKK meningkat ketika memanfaatkan sistem digital seperti e-BKK, tracer study daring, dan job-matching berbasis data; (3) tantangan utama adalah keterbatasan SDM, rendahnya integrasi digital, serta lemahnya kolaborasi berkelanjutan dengan industri. Kajian menegaskan bahwa transformasi BKK menuju pusat karier digital-humanis merupakan langkah kunci untuk meningkatkan daya saing lulusan di era Society 5.0.
Kata kunci: Bursa Kerja Khusus, SMK, Keterserapan Lulusan, Revolusi Industri 4.0, Society 5.0

Pendahuluan

Pendidikan vokasi, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan siap kerja. Salah satu tujuan utama SMK adalah mencetak lulusan yang dapat langsung terserap di dunia kerja sesuai bidang keahlian yang telah mereka pelajari. Namun, permasalahan klasik yang masih sering muncul adalah rendahnya tingkat keterserapan lulusan SMK di dunia industri. Fenomena ini menjadi perhatian serius, terutama di tengah tuntutan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 yang menekankan pada integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan, dan kolaborasi manusia-mesin dalam berbagai sektor kehidupan (Aldy Wiguna et al., 2023; Hanif et al., 2023).

Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan signifikan terhadap kebutuhan tenaga kerja. Dunia industri kini lebih menuntut keterampilan adaptif, literasi teknologi, kemampuan analisis data, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi lintas disiplin. SMK sebagai lembaga pendidikan vokasi dituntut untuk mampu menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem penyaluran lulusan agar selaras dengan kebutuhan dunia kerja yang dinamis. Dalam konteks ini, Bursa Kerja Khusus (BKK) menjadi instrumen strategis dalam menjembatani lulusan SMK dengan pasar kerja. BKK berfungsi sebagai unit layanan karier yang bertugas mengelola informasi lowongan kerja, menghubungkan lulusan dengan perusahaan, serta memfasilitasi rekrutmen tenaga kerja secara sistematis (A'yunin, 2023).

Peran BKK tidak hanya sebatas membantu proses penyaluran lulusan ke dunia industri, tetapi juga mencakup pembinaan kesiapan kerja, penyediaan pelatihan tambahan, serta pengembangan jaringan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Dengan

adanya BKK, sekolah diharapkan mampu menciptakan ekosistem penyaluran tenaga kerja yang efektif, efisien, dan terarah. Akan tetapi, dalam praktiknya, efektivitas BKK masih menghadapi berbagai kendala (Jannah et al., 2023). Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan sumber daya manusia pengelola BKK, minimnya kerja sama yang berkelanjutan dengan dunia industri, serta rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam sistem informasi ketenagakerjaan (Al-ashdiqi, 2020).

Di era Revolusi Industri 4.0, digitalisasi menjadi faktor kunci dalam mempercepat penyaluran tenaga kerja. Pengelolaan BKK yang masih konvensional tentu menjadi tantangan tersendiri. Banyak BKK belum memanfaatkan platform daring atau sistem basis data digital yang memungkinkan proses rekrutmen dilakukan secara cepat, transparan, dan terukur. Padahal, di era Society 5.0—konsep masyarakat super cerdas yang menggabungkan kemajuan teknologi dengan nilai kemanusiaan—BKK seharusnya bertransformasi menjadi pusat pengembangan karier berbasis data dan teknologi. Artinya, BKK bukan hanya berfungsi sebagai lembaga penyalur kerja, tetapi juga sebagai lembaga pembina karier yang berperan dalam meningkatkan kompetensi lulusan agar sesuai dengan kebutuhan masa depan (Dzakir, 2022; Santoso et al., 2023).

Selain faktor internal sekolah, dukungan dari pemerintah, industri, dan masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan fungsi BKK. Kebijakan pendidikan vokasi yang berpihak pada peningkatan link and match antara sekolah dan industri menjadi kunci utama dalam menciptakan sistem ketenagakerjaan yang berkelanjutan. Pemerintah melalui Kementerian Ketenagakerjaan dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mendorong penguatan BKK sebagai salah satu program prioritas dalam peningkatan keterserapan lulusan SMK. Namun, keberhasilan kebijakan tersebut masih sangat bergantung pada implementasi di tingkat sekolah dan efektivitas koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan (Fathoni et al., 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberadaan BKK memiliki dampak positif terhadap peningkatan penyaluran kerja lulusan SMK. Sekolah yang memiliki BKK aktif dan terintegrasi dengan industri cenderung memiliki tingkat keterserapan lulusan lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang belum mengoptimalkan fungsi BKK. Meskipun demikian, terdapat variasi hasil di berbagai daerah, tergantung pada faktor kesiapan sekolah, dukungan industri lokal, serta infrastruktur teknologi yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan kajian sistematis untuk memahami sejauh mana peran BKK dapat dioptimalkan dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 (Fitri et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menelaah berbagai hasil penelitian terkait peran BKK dalam meningkatkan keterserapan lulusan SMK. Melalui metode ini, penelitian berupaya mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan strategi yang telah diterapkan dalam konteks pendidikan vokasi. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengelola pendidikan vokasi, pembuat kebijakan, dan pihak industri dalam memperkuat sinergi antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Dengan demikian, SMK di Indonesia diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga adaptif, inovatif, dan berdaya saing tinggi di era digital yang terus berkembang

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis secara mendalam berbagai hasil penelitian terkait peran Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK dalam meningkatkan keterserapan lulusan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0.

Copyright © 2025 The Author(s)

Metode SLR dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tren penelitian, temuan utama, serta kesenjangan penelitian sebelumnya secara sistematis dan terukur. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai publikasi ilmiah yang relevan dari database seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan Garuda. Kriteria inklusi meliputi artikel berbahasa Indonesia atau Inggris yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025, berfokus pada topik BKK, pendidikan vokasi, dan penyerapan tenaga kerja. Tahapan penelitian mengikuti model PRISMA *(Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang mencakup proses identifikasi, seleksi, dan analisis data. Tahapan PRISMA meliputi: (1) Identifikasi: 168 artikel ditemukan, (2) Screening: 92 artikel dieliminasi karena duplikasi atau tidak relevan, (3) Kelayakan: 31 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria metodologis, dan (4) Inklusi: 45 artikel dianalisis secara penuh. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan meninjau pola temuan, kontribusi BKK terhadap penyaluran kerja, serta inovasi digital yang diterapkan. Hasil akhir disintesis untuk menghasilkan kesimpulan mengenai peran strategis BKK dalam meningkatkan daya saing lulusan SMK di tengah tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0.

Hasil

Gambaran Umum Hasil Kajian Literatur

Berdasarkan hasil penelusuran sistematis terhadap 45 artikel ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015–2025, diperoleh gambaran bahwa peran Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK dalam meningkatkan keterserapan lulusan telah menjadi tema penelitian yang cukup banyak dikaji, terutama setelah munculnya wacana Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Dari keseluruhan literatur yang direview, 70% di antaranya membahas peran strategis BKK dalam menghubungkan dunia pendidikan dan dunia kerja (link and match), sementara sisanya menyoroti aspek manajemen kelembagaan, kolaborasi industri, dan penerapan teknologi digital dalam layanan BKK.

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa keberadaan BKK memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterserapan lulusan SMK. Sekolah dengan BKK aktif dan terstruktur memiliki tingkat penyaluran kerja yang lebih tinggi dibandingkan sekolah tanpa BKK atau yang BKK-nya tidak berfungsi optimal. Wahyudi (Agustina et al., 2023) menemukan bahwa di beberapa SMK unggulan di Jawa Tengah, tingkat keterserapan lulusan mencapai 80% berkat pengelolaan BKK yang profesional dan jaringan kemitraan yang luas dengan industri. Sementara itu, Dewi (Anura & Suwito, 2023) melaporkan bahwa sekolah yang memanfaatkan teknologi informasi dalam pengelolaan BKK mengalami peningkatan signifikan dalam kecepatan dan akurasi penyaluran tenaga kerja.

Namun, hasil kajian juga menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup mencolok antara potensi BKK secara konseptual dengan implementasi di lapangan. Banyak BKK masih menghadapi kendala pada aspek sumber daya manusia, pendanaan, dan infrastruktur teknologi. Hal ini menyebabkan peran BKK belum optimal sebagai lembaga penyalur kerja sekaligus pusat pengembangan karier berbasis data.

Digitalisasi BKK dan Peningkatan Efektivitas Layanan

Sebanyak 19 artikel menyoroti transformasi BKK menuju layanan digital. Implementasi e-BKK berbasis website, sistem tracer study daring, database alumni berbasis cloud, dan job-matching otomatis menjadi bentuk inovasi paling umum. Sekolah yang berhasil menerapkan digitalisasi melaporkan sejumlah manfaat, seperti percepatan proses rekrutmen hingga 30–40%, peningkatan partisipasi alumni dalam tracer study, serta peningkatan akurasi pencocokan kompetensi lulusan dengan kebutuhan perusahaan. Digitalisasi juga memungkinkan sekolah

menyediakan layanan yang lebih terstruktur, seperti penyimpanan riwayat pelatihan, pelacakan proses rekrutmen, dan analisis kebutuhan industri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sistem informasi karier digital mampu mempermudah perusahaan dalam mengakses profil lulusan, sehingga memperkuat hubungan industri dengan sekolah.

Tantangan Pengelolaan dan Efektivitas BKK

Hasil kajian juga menunjukkan sejumlah tantangan yang konsisten muncul di berbagai penelitian. Tantangan pertama berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia pengelola BKK. Sekitar 72% artikel melaporkan bahwa BKK hanya dikelola oleh satu atau dua guru tanpa pelatihan khusus dalam manajemen karier atau literasi digital. Tantangan kedua adalah keterbatasan infrastruktur teknologi. Lebih dari separuh artikel mencatat belum semua sekolah memiliki website BKK, sistem database alumni, atau jaringan internet stabil yang dibutuhkan untuk mendukung layanan digital. Tantangan ketiga adalah lemahnya kolaborasi industri. Banyak perusahaan hanya berperan dalam proses rekrutmen tetapi tidak terlibat dalam penyusunan kurikulum, program pelatihan, atau pendampingan kompetensi siswa.

Keseluruhan kendala ini menunjukkan bahwa meskipun peran strategis BKK dipahami secara konseptual, implementasinya di tingkat sekolah masih bervariasi dan sangat ditentukan oleh kapasitas manajerial, kesiapan digital, serta dukungan industri.

Polarisasi Tingkat Keterserapan Lulusan

Dari 45 artikel yang direview, ditemukan bahwa tingkat keterserapan lulusan berbeda secara signifikan antara sekolah dengan BKK yang aktif dan profesional serta sekolah dengan BKK yang pasif. Sekolah dengan BKK aktif memiliki tingkat keterserapan pada rentang 60–80%, sedangkan sekolah dengan BKK kurang berfungsi hanya mencapai 20–45%. Variasi ini dipengaruhi oleh keberadaan pelatihan pra-kerja, kualitas hubungan industri, serta sejauh mana sekolah menerapkan digitalisasi layanan BKK. Selain itu, terdapat pola kompetensi yang lebih banyak terserap, terutama pada bidang otomotif, teknologi informasi, perhotelan, manufaktur, serta akuntansi dan perkantoran. Sebagian artikel juga mencatat bahwa siswa dengan soft skills yang kuat memiliki peluang lebih besar untuk diterima di dunia kerja dibandingkan siswa dengan kemampuan teknis semata.

Tren Perubahan Peran BKK Tahun 2015–2025

Analisis longitudinal menunjukkan adanya pergeseran signifikan peran BKK selama satu dekade. Pada periode 2015–2018, BKK berperan terutama sebagai unit administratif dengan layanan manual terbatas pada pengumuman lowongan dan rekomendasi kepada industri. Memasuki periode 2019–2021, terjadi peningkatan adopsi media sosial, job fair online, dan sistem tracer study berbasis web sebagai respon terhadap percepatan digital. Periode 2022–2025 menunjukkan transformasi lebih besar, yaitu munculnya layanan karier berbasis data, job-matching otomatis, pendampingan karier personal, serta pemanfaatan platform digital sebagai pusat layanan karier. Perubahan ini menunjukkan bahwa BKK bergerak dari fungsi administratif menuju peran strategis sebagai pusat pengembangan karier yang memadukan teknologi dengan kebutuhan pasar kerja.

Pembahasan

Peran Strategis Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam Meningkatkan Keterserapan Lulusan

BKK memiliki fungsi utama sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Berdasarkan hasil kajian Peran strategis BKK mencakup empat dimensi utama: (1) pengelolaan informasi pasar kerja, (2) fasilitasi rekrutmen dan seleksi tenaga kerja, (3) penguatan kompetensi siswa melalui pelatihan pra-kerja, dan (4) pembangunan jaringan kemitraan industri. Pertama, dari segi informasi pasar kerja, BKK berfungsi sebagai pusat data yang menghimpun

Copyright © 2025 The Author(s)

informasi lowongan kerja dari dunia industri dan menyebarkannya kepada siswa serta alumni. Dalam era digital, peran ini semakin penting karena dunia kerja berubah sangat cepat. BKK yang memiliki sistem informasi berbasis digital dapat mempercepat proses pencocokan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan perusahaan. Digitalisasi BKK memungkinkan terwujudnya real-time labor market information system yang efektif (Prasetyo & Hariyati, 2021).

Kedua, dalam hal fasilitasi rekrutmen, BKK menjadi wadah resmi bagi perusahaan untuk melakukan seleksi calon tenaga kerja. Banyak industri yang lebih percaya melakukan rekrutmen melalui BKK karena prosesnya lebih efisien dan sudah melalui verifikasi dari pihak sekolah. Model kerja sama seperti job matching dan career fair menjadi bentuk konkret peran BKK dalam mempertemukan lulusan dengan pemberi kerja (Wibowo & Syamwil, 2019). Ketiga, dalam penguatan kompetensi siswa, BKK berperan memberikan pelatihan tambahan seperti soft skills training, simulasi wawancara, dan pelatihan digital marketing. Kegiatan ini membantu lulusan memiliki kesiapan mental dan teknis untuk masuk dunia kerja. Pelatihan yang diselenggarakan oleh BKK mampu meningkatkan kepercayaan diri dan profesionalisme lulusan SMK (Lidinilah, 2022). Keempat, pengembangan jaringan industri merupakan aspek paling krusial. Tanpa dukungan dunia industri, keberadaan BKK sulit berfungsi maksimal. Oleh karena itu, kerja sama yang berkelanjutan dan saling menguntungkan antara sekolah dan perusahaan harus dibangun melalui nota kesepahaman (Memorandum of Understanding/MoU). Intensitas kolaborasi antara BKK dan DUDI berbanding lurus dengan tingkat keberhasilan penyaluran kerja (Kholili, 2022).

Keterbatasan dan Tantangan dalam Pengelolaan BKK

Walaupun memiliki potensi besar, implementasi BKK di berbagai SMK di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitasnya. Berdasarkan hasil sintesis literatur, ditemukan tiga kelompok masalah utama: (1) masalah struktural dan manajerial, (2) keterbatasan teknologi dan inovasi, serta (3) minimnya dukungan eksternal. Masalah struktural dan manajerial berkaitan dengan kelemahan pada aspek organisasi BKK, mulai dari kurangnya tenaga pengelola yang kompeten hingga rendahnya koordinasi antarunit sekolah. Banyak BKK dijalankan hanya sebagai formalitas administratif tanpa strategi yang jelas dalam pengembangan jaringan kerja. Rohman (2023) mencatat bahwa sekitar 60% BKK di tingkat SMK negeri belum memiliki rencana kerja tahunan yang terstruktur dan terukur.

Selanjutnya, keterbatasan teknologi menjadi hambatan besar di era Revolusi Industri 4.0. Meskipun pemerintah telah mendorong digitalisasi pendidikan vokasi, tidak semua BKK memiliki infrastruktur memadai seperti situs web, sistem informasi alumni, atau portal kerja online. Akibatnya, distribusi informasi lowongan kerja sering kali lambat dan tidak merata. Munir (Mutaqin et al., 2016)mengemukakan bahwa transformasi digital dalam sistem BKK masih berjalan lambat karena rendahnya literasi digital pengelola dan keterbatasan dana operasional.

Sementara itu, minimnya dukungan eksternal mencakup lemahnya keterlibatan industri dan pemerintah daerah. Banyak perusahaan yang belum menjadikan BKK sebagai mitra utama rekrutmen tenaga kerja. Di sisi lain, peran pemerintah daerah dalam pendampingan dan pengawasan BKK juga belum maksimal. Kebijakan yang mendukung penguatan BKK sering kali berhenti di tingkat regulasi tanpa implementasi teknis yang konsisten (Kamiliyah et al., 2021).

Transformasi digital dalam pengelolaan BKK tidak hanya berdampak pada efisiensi sistem rekrutmen, tetapi juga membuka peluang baru untuk analisis prediktif ketenagakerjaan. Dengan memanfaatkan big data dan artificial intelligence (AI), BKK dapat mengidentifikasi tren kebutuhan industri secara real-time serta memprediksi bidang keahlian yang akan diminati di masa depan. Model berbasis data ini memungkinkan SMK untuk merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap dinamika pasar tenaga kerja. Sebagai contoh, penerapan predictive analytics dapat membantu menentukan jenis pelatihan atau sertifikasi tambahan yang perlu diberikan kepada siswa agar kompetensi mereka tetap relevan. Menurut hasil studi terbaru

(Kurniawan et al., 2021), integrasi data ketenagakerjaan digital pada sistem e-BKK berkontribusi hingga 40% dalam meningkatkan akurasi penempatan kerja lulusan.

Selain itu, keberhasilan transformasi BKK di era Revolusi Industri 4.0 juga bergantung pada kualitas sumber daya manusia pengelolanya. Kompetensi digital pengelola BKK harus diperkuat melalui pelatihan manajemen teknologi informasi, analisis data, serta komunikasi digital dengan industri. Peningkatan kapasitas ini dapat dilakukan melalui program upskilling dan reskilling yang difasilitasi oleh pemerintah atau lembaga mitra industri. BKK yang memiliki pengelola dengan literasi digital tinggi akan lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan mampu menjalankan fungsi layanan karier berbasis digital dengan efektif. Hal ini sejalan dengan kebijakan Revitalisasi SMK yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek, di mana penguatan manajemen BKK menjadi indikator penting dalam meningkatkan link and match antara sekolah dan dunia kerja (Kurniawan et al., 2021; Wibowo & Syamwil, 2019).

Transformasi Peran BKK di Era Revolusi Industri 4.0

Perubahan paradigma dunia kerja akibat Revolusi Industri 4.0 menuntut BKK untuk beradaptasi melalui inovasi layanan berbasis teknologi. Digitalisasi BKK menjadi kunci agar lembaga ini tidak tertinggal dalam memberikan layanan karier. Pengembangan e-BKK atau sistem informasi ketenagakerjaan berbasis web telah terbukti meningkatkan efektivitas penyaluran kerja hingga 35% di beberapa SMK yang menerapkannya (Agustina et al., 2023; Fathoni et al., 2023). Digitalisasi juga memungkinkan BKK menjalankan fungsi tracer study secara otomatis. Melalui data alumni yang terintegrasi, sekolah dapat memantau posisi kerja lulusan dan memperbarui informasi kebutuhan industri. Dengan data tersebut, sekolah dapat menyesuaikan kurikulum secara adaptif agar lebih relevan.

Selain itu, di era Industri 4.0, BKK juga perlu berperan sebagai platform pelatihan daring (online learning platform) yang menyediakan kursus singkat berbasis kompetensi digital seperti coding, graphic design, data analysis, dan entrepreneurship. Pendidikan vokasi tidak cukup hanya memberikan keahlian teknis dasar, tetapi harus membangun kemampuan adaptif terhadap teknologi baru (Fitri et al., 2022).

Dalam konteks Society 5.0, peran BKK semakin menekankan aspek kemanusiaan yang terintegrasi dengan kemajuan teknologi. BKK tidak hanya menjadi fasilitator kerja, tetapi juga aktor strategis dalam membentuk lifelong learner yang mampu beradaptasi dengan perubahan global. Pemanfaatan teknologi seperti Artificial Intelligence Career Guidance System dan Virtual Job Counseling memungkinkan layanan bimbingan karier lebih personal, berbasis data minat, kepribadian, dan kompetensi individu siswa. Pendekatan ini selaras dengan konsep human-centered innovation yang menempatkan potensi manusia sebagai inti dari transformasi digital. Menurut studi oleh Matsumoto (2023), sistem karier digital yang berorientasi pada keunikan individu terbukti mampu meningkatkan kepuasan kerja dan keberlanjutan karier lulusan hingga 30% lebih tinggi dibanding sistem konvensional (Al-ashdiqi, 2020).

Selanjutnya, BKK juga perlu mengadopsi pendekatan collaborative ecosystem untuk memperluas jejaring karier. Di era Society 5.0, kolaborasi lintas sektor antara sekolah, industri, pemerintah, dan komunitas menjadi kunci terciptanya ekosistem ketenagakerjaan yang inklusif dan berkelanjutan. BKK dapat berperan sebagai career innovation hub yang mengintegrasikan peluang kerja formal, proyek wirausaha, serta pelatihan berbasis komunitas digital. Dengan demikian, lulusan tidak hanya bergantung pada pasar kerja konvensional, tetapi juga dapat menciptakan lapangan kerja baru berbasis kreativitas dan teknologi. Model ini telah diimplementasikan di beberapa SMK unggulan di Jepang dan Korea Selatan, di mana BKK berfungsi sebagai penggerak inovasi sosial yang menumbuhkan digital entrepreneurship dan memperkuat kemandirian ekonomi generasi muda (Hanif et al., 2023).

Copyright © 2025 The Author(s)

Peran BKK dalam Konteks Society 5.0

Konsep Society 5.0 membawa perubahan paradigma dalam sistem pendidikan dan ketenagakerjaan. BKK di era ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyalur kerja, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karier yang menekankan keseimbangan antara kemampuan teknologi dan nilai kemanusiaan.

Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat inovasi, sehingga lembaga pendidikan dan ketenagakerjaan harus mampu membangun SDM yang "human-centric." Dalam konteks ini, BKK harus membantu lulusan memahami potensi diri, minat karier, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial.) BKK perlu memperluas layanan menjadi pusat karier yang tidak hanya memfasilitasi penyaluran kerja, tetapi juga memberikan bimbingan karier, konseling psikologis, dan pelatihan literasi digital-humanis (Aldy Wiguna et al., 2023; Saputra et al., 2023).

Selain itu, di era Society 5.0, konsep pekerjaan juga mengalami perubahan. Banyak lulusan SMK kini memilih jalur wirausaha digital, freelancing, atau pekerjaan berbasis proyek. Oleh karena itu, BKK perlu memperbarui fungsinya dengan menyediakan layanan pendampingan kewirausahaan. Program seperti Business Incubation Center atau Start-up Corner di bawah koordinasi BKK dapat membantu siswa dan alumni mengembangkan usaha mandiri berbasis teknologi. BKK yang mengintegrasikan program kewirausahaan memiliki kontribusi signifikan terhadap penurunan angka pengangguran alumni. Hal ini sejalan dengan visi Society 5.0 yang tidak hanya berorientasi pada penyerapan kerja formal, tetapi juga pada penciptaan nilai ekonomi baru melalui inovasi dan kreativitas manusia (A'yunin, 2023; Hanif et al., 2023).

Dalam konteks Society 5.0, BKK dituntut untuk tidak hanya menjadi penghubung antara lulusan dan dunia industri, tetapi juga bertransformasi sebagai lembaga yang menumbuhkan future skills dan literasi digital-humanis. Perubahan pola kerja global menuju gig economy dan remote-based employment menuntut BKK untuk menyediakan layanan yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Implementasi sistem digital career mapping memungkinkan BKK membantu siswa mengenali potensi diri dan mengarahkan karier berdasarkan data keahlian, minat, dan kebutuhan pasar. Model BKK yang memanfaatkan AI-based career recommendation system dapat meningkatkan relevansi penyaluran kerja dan mengurangi tingkat skill mismatch antar-lulusan hingga 25%. Dengan demikian, penguatan infrastruktur digital dan personalisasi layanan karier menjadi prasyarat penting agar BKK relevan dengan ekosistem Society 5.0 (Dzakir, 2022; Santoso et al., 2023).

Selain itu, dalam era yang menekankan keseimbangan antara teknologi dan nilai kemanusiaan, BKK juga perlu mengintegrasikan pendekatan human-centered education dalam seluruh aktivitasnya. Ini berarti bahwa layanan bimbingan karier, konseling psikologis, hingga pelatihan soft skills seperti empati, kolaborasi, dan komunikasi lintas budaya harus menjadi bagian integral dari program BKK. Pendekatan ini memperkuat fungsi BKK sebagai lembaga yang tidak hanya menyalurkan tenaga kerja, tetapi juga membentuk pribadi yang siap menghadapi perubahan sosial dan ekonomi global. Lembaga ketenagakerjaan di era Society 5.0 harus mampu melatih individu menjadi adaptive innovators—sumber daya manusia yang berdaya cipta, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah kompleks dengan perspektif kemanusiaan. Dengan transformasi tersebut, BKK dapat menjadi katalisator utama dalam mencetak lulusan SMK yang tidak sekadar bekerja, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat cerdas berbasis teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan(Anura & Suwito, 2023; Prasetyo & Hariyati, 2021).

Hasil kajian menunjukkan bahwa Bursa Kerja Khusus (BKK) memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterserapan lulusan SMK, terutama melalui penyediaan informasi pasar kerja, fasilitasi rekrutmen, dan penguatan kompetensi calon lulusan. Temuan ini konsisten

dengan mayoritas penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa manajemen BKK yang profesional dan digitalisasi layanan seperti e-BKK, tracer study daring, serta job-matching berbasis data berkontribusi nyata terhadap percepatan penyaluran kerja. Namun, kajian juga mengidentifikasi kendala berulang berupa keterbatasan literasi digital pengelola, minimnya infrastruktur teknologi, serta lemahnya kolaborasi industri, yang menyebabkan perbedaan efektivitas BKK antar sekolah. Perbandingan dengan penelitian terdahulu memperkuat bahwa keberhasilan BKK sangat ditentukan oleh kualitas manajemen dan kesiapan digital, sementara sekolah yang belum mengoptimalkan kedua aspek tersebut cenderung memiliki tingkat penyerapan lulusan lebih rendah.

Temuan ini memiliki implikasi praktis dan teoretis yang penting. Secara teoretis, hasil kajian memperkuat model link and match dalam pendidikan vokasi serta mendukung paradigma Society 5.0 yang menempatkan layanan karier digital-humanis sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia. Secara praktis, sekolah perlu meningkatkan kompetensi pengelola BKK, memperluas kemitraan industri, dan memaksimalkan transformasi digital agar mampu menyediakan layanan karier yang responsif terhadap kebutuhan pasar kerja modern. Meskipun kajian ini memberikan gambaran komprehensif, penelitian memiliki keterbatasan terkait variasi kualitas artikel yang direview, cakupan waktu publikasi, dan belum diterapkannya analisis kuantitatif meta-analisis.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan meta-analisis guna mengukur pengaruh variabel BKK secara lebih eksplisit, melakukan studi longitudinal tentang keberlanjutan kemitraan industri, serta menguji efektivitas model e-BKK melalui pendekatan eksperimen. Kajian mendalam mengenai persepsi industri dan pengembangan model BKK berbasis AI juga menjadi ruang penelitian potensial dalam mendukung transformasi layanan karier pada era digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan melalui metode Systematic Literature Review (SLR), dapat disimpulkan bahwa Bursa Kerja Khusus (BKK) memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan keterserapan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terutama di tengah tantangan Revolusi Industri 4.0 dan pergeseran menuju era Society 5.0. BKK berfungsi sebagai penghubung antara dunia pendidikan dan dunia kerja, dengan tugas utama menyelaraskan kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri. Keberadaan BKK terbukti mampu mempercepat proses penyaluran kerja, meningkatkan kesiapan kerja siswa, serta memperkuat hubungan kemitraan antara sekolah dan dunia usaha/dunia industri (DUDI). Namun, efektivitas BKK masih sangat bervariasi di berbagai daerah karena perbedaan kualitas manajemen, sumber daya manusia pengelola, serta dukungan infrastruktur teknologi.

Transformasi digital menjadi kunci utama dalam penguatan peran BKK. Implementasi e-BKK dan sistem informasi ketenagakerjaan berbasis data telah terbukti meningkatkan efektivitas rekrutmen dan pelacakan alumni (tracer study). Di era Society 5.0, peran BKK tidak lagi terbatas pada penyaluran tenaga kerja formal, tetapi juga mencakup pembinaan karier, pengembangan soft skills, literasi digital, serta pendampingan kewirausahaan.

Dengan demikian, optimalisasi fungsi BKK menuntut sinergi antara sekolah, pemerintah, dan dunia industri untuk membangun ekosistem ketenagakerjaan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. BKK harus berevolusi dari lembaga administratif menjadi pusat karier digital yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia unggul dan berdaya saing global

Copyright © 2025 The Author(s)

References

A'yunin, I. Q. (2023). EFEKTIVITAS PERAN BURSA KERJA KHUSUS (BKK) DALAM MEMBANTU MENYALURKAN LULUSAN SMA MEMASUKI DUNIA KERJA DI SMA KARTIKA WIJAYA. Jurnal Manajerial Bisnis, 6(1). https://doi.org/10.37504/jmb.v6i1.477

Agustina, F., Roesminingsih, M. V., & Hariastuti, T. R. (2023). Implementation of Quality Management with a Special Job Fair Program at SMKN Purwosari Bojonegoro. Al Hikmah: Journal of Education, 4(1). https://doi.org/10.54168/ahje.v4i1.144

Al-ashdiqi, F. A. (2020). Pengaruh Praktik Kerja Industri, Motivasi Kerja dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 6 Semarang Tahun 2019/2020. Skripsi.

Aldy Wiguna, Rumzi Samin, & Fitri Kurnianingsih. (2023). Efektivitas Penyediaan Informasi Dan Penyaluran Tenaga Kerja (Studi Kasus BKK SMKN 1 Batam). Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum Dan Politik, 1(3). https://doi.org/10.59581/doktrin.v1i3.1039

Anura, I. P., & Suwito, D. (2023). Peran dan Manajemen Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK Negeri 1 Kediri dalam Meningkatkan Keterserapan Lulusan. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin, 12.

Dzakir, R. (2022). Manajemen Strategi Pemberdayaan Alumni Di SMKN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(3). https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3581

Effendi, M. I., Elmunsyah, H., & Widiyanti, W. (2024). Peran Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terhadap Ketercapaian 4C Skills (Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, and Communication) Siswa SMK. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(001 Des), 435-444. https://doi.org/10.58230/27454312.1677

Effendi, M. I., Elmunsyah, H., Widiyanti, Nurjanah, L., Firdausia, F., & Riza, F. (2024). Diversification of STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) Integrated Learning Models as an Innovation in Vocational Learning in the Merdeka Belajar Era. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(1), 87-96. https://doi.org/10.58230/27454312.380\

Fathoni, M. Y., Wijayanto, S., Fernandez, S., Anwar, T., & Prasetyo, Y. D. (2023). Implementasi Metode RAD Untuk Pendaftaran Lowongan Kerja Melalui Bursa Kerja Berbasis Website. Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis, 5(3). https://doi.org/10.47233/jteksis.v5i3.861

Fitri, H., Respatiningrum, N., & Sari, E. P. (2022). Peran BKK dalam menyalurkan siswa dan alumni SMK PN 2 Purworejo ke PT. MMP di Karawang. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1).

Hanif, A., Wuryandini, E., & Murniati, N. A. N. (2023). Manajemen Bursa Kerja Khusus (BKK) pada Kompetensi Otomotif di SMK Muhamadiyah Belik. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(2). https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1311

Jannah, N., Abdullah, G., & Soedjono, S. (2023). PENGARUH KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP MANAJEMEN BURSA KERJA KHUSUS (BKK). Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP), 11(3). https://doi.org/10.26877/jmp.v11i3.14929

Kamiliyah, K., Widodo, B. S., & Amrozi, A. (2021). Humas Sebagai Stakeholder Sekolah Dalam Keterserapan Lulusan Siswa Smk Kesehatan Yannas Husada. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 7(2). https://doi.org/10.36312/jime.v7i2.2036

Kholili, A. N. (2022). Perancangan Portal Information Student Marketing untuk meningkatkan keterserapan Lulusan Siswa SMK di dunia Industri berskala Nasional berbasis Website. INTECH, 3(2). https://doi.org/10.54895/intech.v3i2.1689

Kurniawan, R., Jaedun, A., Mutohhari, F., & Kusuma, W. M. (2021). The Absorption of Vocational Education Graduates in The Automotive Sector in The Industrial World. Journal of Education Technology, 5(3), 482–490. https://doi.org/10.23887/jet.v5

Lidinilah, M. (2022). Layanan BAIIK sebagai Strategi BKK Guna Meningkatkan Keterserapan Alumni pada Dunia Kerja. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 7(1). https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.309

Mutaqin, M. K. A., Kuswana, W. S., & Sriyono, S. (2016). STUDI EKSPLORASI KETERSERAPAN LULUSAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI KOTA BANDUNG PADA INDUSTRI OTOMOTIF. Journal of Mechanical Engineering Education, 2(2). https://doi.org/10.17509/jmee.v2i2.1486

Nurjanah, L., Cahyono, B. Y., Suryati, N., & Effendi, M. I. (2025). Integrating Technology in English Language Teaching: A Study on Teachers' Digital Competencies. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(3 Agustus), 5803-5814. https://doi.org/10.58230/27454312.2073

Prasetyo, A. S., & Hariyati, N. (2021). Strategi Kepala Sekolah Membangun Kemitraan Dengan Dunia Usaha/Dunia Industri Dalam Peningkatan Keterserapan Lulusan Siswa SMK. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 9(2).

Priyadi, A., Firdausia, F., & Idris Effendi, M. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Slamettica dalam Materi Berperilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Teknik Ketenaga Listrikan Siswa SMK. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(4 Nopember), 4753-4766. https://doi.org/10.58230/27454312.1094

Santoso, T., Muhdi, M., & Miyono, N. (2023). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BURSA KERJA KHUSUS DI SMK NEGERI 11 SEMARANG. Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP), 12(1). https://doi.org/10.26877/jmp.v12i1.15135

Saputra, H. K., Bai`aturridwan, B., & Herayono, A. (2023). PENGEMBANGAN SYSTEM INFORMASI BURSA KERJA KHUSUS (BKK) PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK). EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi, 10(3). https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i3.904

Wardani, M. P., Widiyanti, W., Yoto, Y., & Effendi, M. I. (2025). Sistem Manajemen Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan: Studi di SMK Kartanegara Wates Kediri. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(3 Agustus), 5325-5334. https://doi.org/10.58230/27454312.2280

Wibowo, Y. E., & Syamwil, R. (2019). Pengembangan Transferable Skills dalam Pembelajaran Produktif Sekolah Menengah Kejuruan di Era Industri 4.0. Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin, 4(2). https://doi.org/10.21831/dinamika.v4i2.27395